

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Desa Bulue menggunakan tumbuhan di sekitar kawasan hutan maupun kebun sebagai sumber makanan dan pengobatan. Kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi untuk menjaga kesehatan mereka semakin meningkat. Masyarakat desa adalah komponen penting yang harus diamati dalam ketahanan pangan dan obat-obatan. Saat ini, pemanfaatan tumbuhan obat dan pangan biasanya dilakukan di dekat kawasan hutan tetapi di era modern ini masyarakat desa yang tidak berdekatan dengan kawasan hutan juga dapat mempertahankan kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat dan pangan (Nurjannah, dkk. 2023).

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit. Pada zaman dahulu manusia sangat bergantung pada tumbuhan yang diketahui memiliki efek sebagai obat untuk mengatasi berbagai jenis penyakit pada manusia (Helmina, 2021). Tumbuhan pangan dapat ditemukan di hutan, termasuk biji-bijian, umbi-umbian, pati-patian, buah-buahan, dan berbagai jenis sayuran. Tumbuhan yang termasuk pangan berfungsi sebagai sumber karbohidrat, protein, dan vitamin nabati. Beberapa masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar hutan masih bergantung pada hutan untuk mendapatkan makanan. Salah satu cara untuk meningkatkan keanekaragaman konsumsi tanaman pangan dalam skala mikro adalah dengan mengoptimalkan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Masyarakat lokal banyak menggunakan tanaman untuk berbagai tujuan, termasuk makanan, obat, konstruksi, upacara adat, budaya, dan pewarnaan (Shofiyah dan Hakim, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Millang dkk. (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan di suku Toraja merupakan pemanfaatan dengan golongan jumlah jenis terbanyak dimana sumber bahan pangan dibagi menjadi empat golongan yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, minuman dan bahan makanan pokok pengganti. Sedangkan pemanfaatan tumbuhan obat relatif kecil dibanding dengan pemanfaatan tumbuhan obat di beberapa suku wilayah tropis dan subtropis. Meskipun pemanfaatannya relatif sedikit namun masyarakat Toraja memiliki pengetahuan dan pengalaman lokal yang luas dalam menggunakan tanaman obat untuk mengobati berbagai penyakit, mulai dari penyakit ringan seperti demam, batuk, dan sariawan hingga penyakit kronis dan berat seperti kanker, diabetes, dan jantung

Sangat penting bagi masyarakat lokal untuk mengetahui tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk kelangsungan hidup mereka. Jenis pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari bervariasi dari tempat ke tempat. Tumbuhan dapat berupa bahan pangan, bahan bangunan, obat tradisional, rempah-rempah, kosmetik, dan perlengkapan untuk upacara tradisional (Anggraini dkk., 2020).

Sifat tradisional dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari budaya masyarakat negara yang sedang berkembang. Masyarakat lokal mempunyai pengetahuan menggunakan bahan alami atau tumbuhan untuk pengobatan maupun sebagai bahan makanan. Pengetahuan lokal tentang tumbuhan tersebut, mulai dari

identifikasi jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, metode pengolahan, dan manfaat kesehatannya, berasal dari pengetahuan lokal dari setiap etnis di masyarakat setempat (Diana dan Matius, 2017).

Seiring berjalannya waktu, pengetahuan tentang tanaman obat dan makanan mulai tidak diketahui oleh generasi sekarang, bahkan pemanfaatan tanaman obat untuk tujuan pencegahan dan pengobatan mulai ditinggalkan karena berbagai alasan seperti kurangnya kepraktisan dalam penyajiannya, sulitnya memperoleh tanaman obat. Pemanfaatan tumbuhan makanan yang diolah secara tradisional mulai banyak ditinggalkan karena adanya bahan makanan instan. Namun di sisi lain, banyak orang yang kembali ke pengobatan alternatif karena merasa pengobatan medis kurang memuaskan. Dari latar belakang diatas informasitentang pengetahuan masyarakat terhadap jenis tanaman obat dan makanan belum banyak digunakan maka perlu dilakukan kajian pemanfaatan tanaman obat dan makanan oleh masyarakat Desa Bulue.

1.2 Teori

Selama bertahun-tahun, manusia telah banyak menggunakan tumbuhan sebagai sumber daya hayati. Karena pentingnya hubungan antara manusia dan tumbuhan, minat manusia untuk mempelajari tumbuhan meningkat. Dengan cakupan yang luas, ilmu tumbuhan ini disebut botani. Ketika kebutuhan manusia akan tumbuhan meningkat, kebutuhan akan pengetahuan botani juga meningkat. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang manfaat tumbuhan. Ini penting untuk memahami fungsi tumbuhan yang belum diketahui orang modern. Penelitian etnobotani telah banyak dilakukan di bidang makanan, obat-obatan, dan tentang tanaman yang digunakan dalam upacara adat (Khotimah dkk., 2018).

Pengetahuan tentang variasi jenis tumbuhan serta manfaat dari tanaman yang digunakan biasanya diperoleh secara pengalaman yang merupakan bagian dari Kearifan lokal. Kearifan lokal terbentuk secara evolusi dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu dan melalui uji coba secara bertahap dan berkelanjutan sehingga menjadi pengetahuan tradisional bagi masyarakat. Kajian ilmiah tentang pengetahuan penduduk lokal, penduduk setempat, atau penduduk tradisional mengenai jenis-jenis tumbuhan obat dikaji secara khusus dalam bidang etnobotani tumbuhan. Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data taksonomi saja tetapi juga mencakup pengetahuan botani yang bersifat lokal berupa tinjauan hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan serta mencakup pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian (Gunarti dkk., 2021).

Etnobotani merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan dan interaksi dari tradisi sosial. Dalam berinteraksi masyarakat menggunakan berbagai media dan objek untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan tidak hanya didapatkan melalui ucapan atau tulisan tetapi dapat disampaikan melalui benda-benda yang ada di lingkungan seperti tumbuhan. Dengan demikian etnobotani yaitu ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti peralatan rumah tangga, peralatan masak, peralatan

berburu, peralatan bertani hingga tanaman yang digunakan sebagai obat. Obat merupakan suatu bahan campuran yang digunakan untuk mengobati penyakit baik didalam maupun diluar tubuh. Bahan campuran yang dimaksud berasal dari tumbuh-tumbuhan, dimana tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat disebut tanaman obat. Pemanfaatan tanaman sebagai obat merupakan salah satu kajian didalam ilmu etnobotani (Ziraluo, 2020).

Salah satu etnobotani yang banyak dikaji adalah tumbuhan obat, yaitu tumbuhan yang merupakan hasil hutan yang memiliki manfaat secara ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan bakuramuan tradisional telah dilakukan sejak dahulu oleh nenek moyang hingga sekarang oleh masyarakat modern. Pengelolaan tumbuhan obat perlu diperhatikan dengan dasar kebutuhan hidup yaitu pengobatan diri sendiri (*self care*) dan pola hidup masyarakat saat ini, dimana lebih memilih pengobatan secara tradisional dengan bahan dasar dari bagian tumbuhan herba. Perubahan pola hidup masyarakat yang beralih ke pola hidup sehat, dimana memanfaatkan sumber daya alam sebagai pengobatan. Penggunaan obat tradisional yang dilakukan masyarakat yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam, utamanya tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Tumbuhan yang biasa digunakan adalah tumbuhan yang tumbuh secara alami di daerah tersebut dan secara budaya sudah pernah digunakan sebagai obat tradisional. Pemanfaatan ekosistem alam adalah salah satu pendekatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup (Destryana, 2019).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat adalah salah satu metode yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, terutama dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesehatan. Pengetahuan turun temurun dan kearifan lokal termasuk di dalamnya adalah pengobatan yang berbasis pada tanaman atau tumbuhan. Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Masyarakat Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu usaha dalam penanganan permasalahan kesehatan jauh sebelum layanan kesehatan resmi dengan obat-obatan buatan. Dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk mengurangi gejala hingga menyembuhkan berbagai penyakit yang dialami. Ada yang langsung dimanfaatkan dan ada juga yang harus disiapkan dengan tumbuhan obat lainnya. Bahan-bahan yang digunakan sebagai ramuan dapat diambil dari bagian akar, daun, bunga, buah maupun kayu (Marpaung, 2018).

Bersama dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan, penggunaan ramuan dari tumbuhan atau pengobatan dengan metode tradisional atau alami lebih diminati, karena lebih ekonomis dan memiliki efek samping yang minimal dibandingkan dengan menggunakan obat modern atau obat-obatan kimia. Mengingat manfaatnya yang terbukti efektif dalam menyembuhkan penyakit dan penggunaannya yang lebih efisien, aman, dan hemat biaya. Perlu adanya pengetahuan mengenai tumbuhan obat, sehingga terbentuk budaya menjadikan ramuan obat sebagai alternatif yang sejajar dengan pengobatan medis. Penggunaan tumbuhan berkhasiat obat secara tradisional banyak dimanfaatkan masyarakat karena mudah didapatkan, masyarakat juga tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar jika dibandingkan dengan obat modern

dan selain itu juga penggunaan herbal ini tidak memiliki efek negatif jika dibandingkan dengan obat modern (Usman, 2013).

Pangan adalah kebutuhan utama manusia untuk bertahan hidup. Faktor ketahanan pangan merupakan syarat utama dalam pembangunan nasional karena hubungan antara kebutuhan akan pangan dan ketahanan sosial, ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan ketersediaan pangan yang cukup (Retnaningati, 2023). Tumbuhan bahan pangan, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dianggap masyarakat memiliki peran tradisional untuk menggantikan sumber makanan yang dapat diolah secara tradisional dan mudah ditemukan di dalam hutan, Pengembangan jenis-jenis tanaman pangan liar hanya terbatas dilakukan oleh masyarakat hutan pedalaman dimana masyarakat hutan pedalaman atau masyarakat adat secara lokal memanfaatkannya untuk kebutuhan sendiri (Rahmi, dkk. 2021).

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah makanan. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, kebutuhan pangan seharusnya dapat dipenuhi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar kita. Tumbuhan sering digunakan oleh manusia sebagai bahan pangan karena memiliki banyak karbohidrat dan jenis tumbuhan lain yang dapat menghasilkan energi. Bagian-bagian tumbuhan yang dapat digunakan termasuk akar, batang, daun, bunga, biji, dan buah. Tumbuhan juga dapat digunakan oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Rahmi, dkk. 2021).

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui jenis dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dan makanan oleh masyarakat Desa Bulue
2. Mendeskripsikan cara pengolahan dan pengaplikasian tumbuhan sebagai obat dan makanan oleh masyarakat Desa Bulue

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dan acuan yang berkaitan dengan kajian pemanfaatan tumbuhan obat dan makanan yang berbasis pengetahuan lokal masyarakat.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2023 di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng.

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

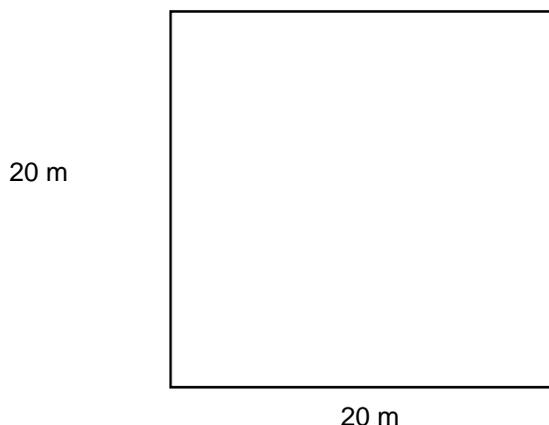
1. Aplikasi *Timestamp* untuk mengambil titik koordinat lokasi
2. Pita meter untuk mengukur diameter pohon
3. Roll meter untuk mengukur plot
4. Kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan
5. Tali rafia dan patok untuk membuat plot
6. *Tally sheet* untuk mencatat data yang didapatkan
7. ATM untuk mencatat hal penting dalam melakukan penelitian
8. Kuesioner sebagai bahan untuk melakukan wawancara terhadap narasumber

2.3 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi atau pengamatan langsung dilapangan untuk mengumpulkan data jenis tumbuhan obat dan makanan serta melakukan wawancara terhadap masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber obat dan makanan.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi lapangan, yaitu kegiatan dengan melakukan pengamatan pada lapangan untuk mengumpulkan data jenis tumbuhan obat dan makanan. Tahap awal yang harus dilakukan yaitu penentuan plot. Penentuan plot dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dimana memilih lahan yang memiliki lebih banyak jenis tumbuhan obat dan makanan pada lahannya. Pemilihan plot juga didasarkan dari mana masyarakat lebih banyak mengambil tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat maupun makanan. Pembuatan plot sebanyak 10 plot dengan ukuran 20 m x 20 m. Dalam pembuatan plot alat yang digunakan yaitu roll meter untuk mengukur luas plot, tali rafia dan patok sebagai penanda plot. Berikut bentuk plot pengambilan data penelitian yaitu:



Gambar 1. Model Plot Pengambilan Data

2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur dengan melakukan tanya jawab terhadap masyarakat. Responden dipilih dengan metode *Snowball Sampling* sehingga responden yang dipilih sesuai dengan data yang diperlukan. Sampel awal mula-mula satu informan kemudian terus berkembang menjadi dua, tiga bahkan lebih sampai ditemukannya informasi yang cukup. Responden pertama ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala desa ataupun sumber terpercaya lainnya.

2.4 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat pada *tally sheet* semua jenis tanaman yang ditemukan pada plot serta mendokumentasikan objek agar membantu dalam pengidentifikasian jenis tumbuhan. Serta mencatat cara pengolahan tumbuhan obat dan makanan yang telah didapatkan pada wawancara terhadap masyarakat dengan menggunakan panduan kuisisioner yang telah disiapkan.

2.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui tumbuhan obat dan makanan yang digunakan masyarakat dengan cara wawancara sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui biodiversitas tumbuhan obat dan makanan pada masyarakat Desa Bulue. Hasil wawancara dan pengamatan lapang yang telah diperoleh diolah dan dianalisis berdasarkan jenis tumbuhan, kegunaan tumbuhan serta bagian organ yang dimanfaatkan dipresentasikan mulai dari bagian daun, batang, bunga, buah, akar ataupun bagian lainnya yang dapat dimanfaatkan dan dituangkan dalam bentuk tabel dan grafik.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Persentasi habitus
Persen habitus digunakan untuk mengetahui persentase habitus tumbuhan obat yang ditemukan. Persentasi habitus dihitung dengan rumus

$$\text{Persentasi Habitus} = \frac{\sum \text{Spesies habitus tertentu}}{\sum \text{Seluruh habitus}} \times 100\%$$

2. Persentasi bagian yang digunakan

Hasil identifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan terbagi berdasarkan bagiannya yaitu daun, batang, bunga, buah, akar ataupun bagian lainnya yang dapat dimanfaatkan. Persentasi dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Persentasi bagian yang digunakan} = \frac{\sum \text{Bagian tumbuhan yang digunakan}}{\sum \text{Seluruh bagian yang digunakan}} \times 100\%$$

3. Analisis Kerapatan

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah Individu}}{\text{Luas Plot Pengamatan}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan Setiap Jenis}}{\text{Kerapatan Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

4. Analisis Dominansi

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas Bidang Dasar Setiap Jenis}}{\text{Luas Plot}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi Suatu Jenis}}{\text{Dominansi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

5. Analisis Frekuensi

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah Petak Ditemui Suatu Jenis}}{\text{Jumlah Seluruh Plot}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi Suatu Jenis}}{\text{Frekuensi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

6. Indeks Nilai Penting (INP)

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{DR} + \text{FR}$$